

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kulit akibat pekerjaan adalah salah satu risiko yang muncul terkait dengan paparan dan penggunaan ekstensif bahan kimia. Kulit sebagai organ tubuh yang paling luar, terpapar berbagai macam bahan kimia, fisika dan biologis (Rima dan Manisha, 2018). Prishandie 2011 mengatakan, sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja pada negara maju merupakan dermatitis kontak, baik itu iritan maupun alergik. Dermatitis Kontak Iritan (DKI) di area kerja lebih sering terjadi daripada Dermatitis Kontak Alergi (DKA), dengan rasio 4: 1 (Rima dan Manisha, 2018).

Dermatitis Kontak Iritan (DKI) adalah reaksi inflamasi lokal yang terjadi ketika agen kimia atau fisika masuk kedalam membran kulit dan merusak kulit menyebabkan efek sitotoksik langsung seperti kehilangan epidermis kulit, adanya perubahan seluler, dan pelepasan mediator proinflamasi, mekanisme tersebut merupakan reaksi non imunologik. DKI biasanya disebabkan oleh penggunaan bahan yang beresiko secara terus menerus dan berulang seperti, air sabun, pembersih, spiritus, bahan kimia dan pekerjaan yang berkaitan dengan air (basah) (Eberting, 2014).

Kerusakan kulit yang mencapai struktur paling dalam sering disebabkan oleh bahan kimia dan hal tersebut menyebabkan gejala klinis yang khas. Lesi kulit yang dihasilkan dapat bervariasi bergantung pada jenis paparan, wilayah tubuh, dan

kerentanan individu (Frosch dan John, 2006). Dalam hal ini pekerjaan yang berkaitan dengan paparan berulang dan jenis pekerjaan yang berkaitan dengan air salah satunya adalah pada pegawai cuci mobil yang terkena secara langsung sabun cuci mobil yang mengandung bahan kimia. Bahan kimia yang sering digunakan sebagai bahan sabun adalah surfaktan anionik, dimana surfaktan anionik memiliki daya larut dan daya pembersihan yang unggul, maka dari itu surfaktan ini sering digunakan sebagai bahan deterjen maupun sabun (Okasaka et al, 2018). Dalam hal ini, *sulfate* adalah surfaktan anionik tertua yang memiliki kemampuan menghasilkan busa, sebagai agen pembasah yg baik dan sebagai bahan utama deterjen (Azarmi dan Ashjara, 2015). Penggunaan sabun yang mengandung *sulfate* sebaiknya tidak digunakan setiap hari dengan paparan yang lama karena berefek negatif pada kosmetik, seperti iritasi kulit (Cline et al, 2018).

Studi epidemiologi di Indonesia yang memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus dermatitis adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis alergi (Hudyono, 2002). Sekitar 80%-90% kasus dermatitis kontak iritan disebabkan oleh paparan iritan berupa bahan kimia dan pelarut. Inflamasi dapat terjadi setelah satu kali pemaparan ataupun pemaparan berulang. Kelainan kulit yang terjadi selain ditentukan oleh molekul, daya larut dan konsentrasi bahan paparan serta lama kontak (Nofiyanti et al., 2017). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah pegawai cuci mobil yang terpapar sabun cuci mobil secara langsung. Dari beberapa data tersebut penulis ingin meneliti apakah terdapat hubungan kandungan *sulfate* sabun cuci mobil dengan kejadian DKI pada pegawai cuci mobil di Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan kandungan *sulfate* sabun cuci mobil dengan kejadian DKI pada pegawai cuci mobil di Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kandungan *sulfate* sabun cuci mobil dengan kejadian DKI pada pegawai cuci mobil di Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui besar konsentrasi kandungan *sulfate* yang dapat menyebabkan kejadian DKI.
- 2) Mengetahui prevalensi kejadian DKI pada pegawai cuci mobil di Kota Malang.
- 3) Mengetahui karakteristik kemungkinan faktor resiko lain yang menyebabkan DKI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya untuk mengetahui faktor resiko dermatitis kontak dengan jenis yang berbeda dan dengan variabel yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Klinis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui faktor resiko DKI pada masing-masing subjek penelitian sehingga membantu mengetahui pencegahan dan perbaikan faktor resiko kesehatan secara individual.

1.4.3 Manfaat Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat agar lebih mengerti akan gejala DKI dan dapat mencegahnya secara dini.

